

BAB II LANDASAN TEORI

A. Definisi Hubungan

Hubungan adalah sesuatu yang terjadi apabila dua orang atau hal atau keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Hubungan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain¹. Selain itu arti kata hubungan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya.

Berdasarkan definisi di atas maka yang dimaksud dengan hubungan dalam penelitian ini adalah suatu keadaan saling keterkaitan, saling mempengaruhi dan saling ketergantungan antara variabel yang berbeda.

B. Pengelolaan Minat Membaca

1. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan merupakan proses, cara, perbuatan mengelola, proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain dan proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi. Dalam bahasa serapan ia sering disamakan dengan manajemen. Pengelolaan adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang atau bersama-sama dengan memanfaatkan orang lain beserta fungsi-fungsinya secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan². Hasibuan mendefinisikan pengelolaan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang disistemasi, dikumpulkan dan diterima menurut pengertian kebenaran universal mengenai manajer.³

Dalam konteks ini yang dimaksud dengan pengelolaan minat baca dan penguasaan kosakata adalah suatu usaha untuk mengelola sumber daya yang berbentuk minat baca dan penguasaan kosakata oleh siswa untuk digunakan dalam pembelajaran berbahasa utamanya berbicara sehingga tujuan keterampilan berbicara dapat dicapai secara efektif dan efisien.

2. Pengertian Minat Membaca

Minat menurut Gie berarti sibuk, tertarik, atau terlibat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu.⁴ Crow dan Crow menyatakan bahwa minat bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang

¹ Herman.J. Waluyo, *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 1992, hlm. 25

² Suwardi, *Manajemen Pembelajaran: Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*, Temprina Media Grafika, Jakarta, 2007, hlm. 1

³ J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 5.

⁴ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Liberty, Yogyakarta, 1994, hlm. 28.

lain, benda, atau kegiatan itu sendiri.⁵ Dengan kata lain, minat dapat menjadi partisipasi dalam kegiatan.

Menurut Tidjan, minat adalah gejala psikis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu objek.⁶ Dengan minat yang tinggi, suatu kegiatan akan memperoleh prestasi yang baik, karena dalam melakukan kegiatan tersebut disertai dengan perhatian yang tinggi dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Minat yang besar akan mendorong seseorang untuk berusaha semaksimal mungkin dengan menggunakan berbagai fasilitas yang menunjang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Aiken memberi batasan minat sebagai kesukaan terhadap kegiatan melebihi kegiatan lainnya.⁷ Ini berarti minat berhubungan dengan nilai-nilai yang membuat seseorang mempunyai pilihan dalam hidupnya.

Menurut Winkel dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* mengemukakan definisi minat adalah kecenderungan menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.⁸

Rumusan pengertian minat yang lebih operasional dikemukakan oleh Rats, Harmin, dan Simon. Menurut mereka minat adalah sesuatu yang dapat membangkitkan gairah seseorang dan menyebabkan orang itu menggunakan waktu, uang, serta energi untuk kesukaannya terhadap objek tersebut.⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah sesuatu dorongan yang timbul dari dalam jiwa seseorang untuk membangkitkan ketertarikan seseorang dan menyebabkan orang itu untuk berusaha, berbuat dengan intensitas yang lebih tinggi terhadap objek tersebut.

Burhan Nurgiyantoro berpendapat bahwa membaca ialah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan yaitu: mengamati, memahami, dan memikirkan.¹⁰

Menurut Cennedy, membaca merupakan kemampuan individu untuk mengenali bentuk visual, menghubungkan dengan suara dan makna yang diperoleh, dan berdasarkan pengalaman masa lampau berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan makna tersebut.¹¹

Pengertian lebih luas disampaikan oleh Martinis Yamin. Dia memberi batasan bahwa membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan

⁵ L.D. Crow and A. Crow, *Psikolog Pendidikan*, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1989, hlm. 3030.

⁶ Tidjan, *Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah*, Swadaya, Yogyakarta, 1970, hlm. 71.

⁷ Levis R. Aiken, *Psychological Testing and Assessment*, M.A. Allyn and Bacon, 1994, hlm. 209.

⁸ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Gramedia, Jakarta, 1983, hlm. 30.

⁹ LE. Meril Rats, Harimin, and Sidney B. Simon, *Value and Teaching: Working with value in The Classroom*, Charles E. Meril Publishing Co, Columbus, Ohio, 1996, hlm. 69.

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, BPEF, Yogyakarta, 1991, hlm. 42.

¹¹ Eddy Cennedy, *Methods in Teaching Development Reading*, F. E. Peachok Publisher. Inc., Hasealionis, 1981, hlm. 5.

informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa.¹²

Sementara Harris mendefinisikan membaca sebagai berikut:

*"Reading is the meaningful interpretation of printed or written verbal symbolic ..., Comprehension is the mind's act or power of understanding".*¹³

Dengan demikian, membaca adalah suatu kegiatan menafsirkan simbol-simbol tertulis, sedangkan pemahaman adalah kegiatan pikiran atau otak agar dapat menangkap arti apa yang dibacanya.

Dari pengertian minat dan membaca di atas dapatlah disimpulkan bahwa minat membaca adalah ketertarikan yang timbul dari dalam jiwa seseorang terhadap kegiatan mengamati, memahami, dan menilai ide atau gagasan terhadap suatu objek dengan intensitas yang lebih tinggi daripada yang lain.

3. Fungsi Membaca

Kegiatan membaca, menurut St. Y. Slamet mempunyai fungsi sebagai berikut:¹⁴

a. Fungsi Intelektual

Dengan banyak membaca kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas, membina daya nalar kita.

b. Fungsi Pemacu Kreativitas

Hasil dari membaca dapat mendorong, menggerakkan diri untuk berkarya, didukung oleh keluasan wawasan dan pemilihan kosakata.

c. Fungsi Praktis

Kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan.

d. Fungsi Rekreatif

Membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang menyenangkan.

e. Fungsi Informatif

Dengan banyak membaca informatif seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain dapat memperoleh berbagai informasi yang sangat kita perlukan dalam kehidupan.

f. Fungsi Religius

Membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

¹² Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007, hlm. 106.

¹³ David P. Harris, *Testing English as a Second Language*, Mc Grow Nill, New York, 1971, hlm. 13.

¹⁴ Slamet St.Y., *Op. cit.*, hlm. 68.

g. Fungsi Sosial

Kegiatan membaca memiliki fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian, kegiatan membaca tersebut langsung dapat dimanfaatkan oleh orang lain mengarahkan sikap berucap, berbuat, dan berpikir.

h. Fungsi Pembunuh Sepi

Kegiatan membaca dapat juga dilakukan untuk sekedar merintang-rintang waktu, mengisi waktu luang.

4. Manfaat Membaca

Selain fungsi di atas, St. Y. Slamet memaparkan manfaat dari membaca sebagai berikut:¹⁵

- Memperoleh banyak pengalaman hidup.
- Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
- Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.
- Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.
- Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsa.
- Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas pandai.
- Dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.
- Mempertinggi potensionalitas setiap pribadi dan memantapkan eksistensi dan lain-lain.

5. Aspek-aspek Minat Membaca

a. Kesadaran

Kegiatan membaca akan berhasil apabila seseorang menyadari akan kebutuhannya. Kesadaran untuk membaca, akan mengantarkan siswa mencari dan bertindak untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian siswa akan memperoleh kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya. Kepuasan ini akan selalu diulang-ulang. Merasa ada yang kurang dari dirinya, ada kebutuhan yang harus dipenuhi, maka dengan kesadaran yang tinggi siswa akan berusaha untuk membaca. Kondisi seperti ini lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang mantap pada diri siswa. Tanpa disadari minat baca akan terbentuk pada diri siswa, yang akan memacu siswa untuk meningkatkan kemampuan membacanya.

b. Kemauan

Kemauan anak adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu yang dikendalikan oleh pertimbangan-

¹⁵*Ibid*, hlm. 69.

pertimbangan akal budi.¹⁶ Kemauan yang merupakan aktivitas sadar itu menumbuhkan rangsangan yang kuat untuk berusaha melakukan perintah internalnya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang nalar. Kemauan siswa harus selalu ditimbulkan dan dipupuk agar terbentuk suatu sikap yang positif pada dirinya. Kemauan tersebut sangat erat kaitannya dengan minat yang dimiliki siswa.

c. Perhatian

Perhatian adalah aktivitas yang vital dalam pendidikan. Pada saat siswa berkonsentrasi aktivitas jiwa bekerja secara maksimal. Perhatian yang timbul dalam diri siswa akan menghasilkan proses membaca lebih baik dari pada perhatian yang timbul akibat rangsangan dari luar. Dengan demikian antara minat dan perhatian ada kaitannya dan saling mendukung sebagai modal dalam aktivitas membaca.

d. Perasaan senang.

Menurut Winkel minat diartikan sebagai kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan rasa senang berkecimpung dalam bidang itu.¹⁷ Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan motor penggerak psikis, di mana minat menimbulkan rasa senang. Dengan rasa senang, motivasi intrinsik yang kuat, mengantarkan siswa untuk bergairah dan bersemangat dalam kegiatan membaca.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Baca

Menurut Dawson dan Bamman ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca yaitu:¹⁸

a. Faktor Psikologis

Minat baca akan meningkat Jika kebutuhan dasar anak (rasa aman, status dan kedudukan tertentu, kepuasan efektif dan kebebasan) lewat bahan-bahan bacaan (topik, isi, pokok persoalan, tingkat kesulitan dan cara penyajian) terpenuhi sesuai dengan kenyataan individunya dan tingkat perkembangannya.

b. Faktor Sosiologis, meliputi:

- 1) Minat baca dipengaruhi oleh kondisi atau status sosial, ekonomi keluarga masing-masing anak. Hal ini akan dipengaruhi tersedianya sarana buku bacaan di dalam lingkungan keluarga.
- 2) Minat baca dipengaruhi kebiasaan dan kesenangan membaca di kalangan anggota keluarga.

¹⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riserch Sosial*, Alumni Bandung, 1980, hlm. 83.

¹⁷ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Gramedia, Jakarta, 1983, hlm.

¹⁸ Dawson and Bamman, *Fundamentals of Basic Reading Instruction*, Longmans, Green and Co., New York, 1990, hlm. 165.

- c. Faktor Kurikuler, meliputi:
 - 1) Terjadinya sarana perpustakaan sekolah yang relatif lengkap dan sempurna juga merupakan faktor pendorong minat baca anak.
 - 2) Pelaksanaan pelajaran membaca secara intensif dan ekstensif merupakan kegiatan kurikuler yang sangat mendorong dalam pembinaan, pengembangan, dan peningkatan minat baca anak.
 - 3) Kegiatan belajar mengajar yang memberi kesempatan pada anak untuk bertukar pengalaman, diskusi, dan sumbang saran serta saling mempengaruhi dalam hal pemilihan bahan bacaan dapat juga sebagai pendorong minat baca.
- d. Faktor Pendidik
Faktor pendidik yang berupa kemampuan mengelola kegiatan dan interaksi belajar, khususnya dalam program pengajaran membaca, kejelian guru dalam memperhatikan selera dan minat baca anak akan mendorong pembinaan, pengembangan dan peningkatan minat baca.
- e. Faktor Jenis Kelamin
Faktor jenis kelamin secara psikologis juga dapat mendorong minat baca anak.
Mengacu pada uraian di atas, secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca dapat dibagi menjadi dua: (a) Faktor internal yaitu: faktor psikologis dan faktor jenis kelamin; (b) Faktor eksternal yaitu faktor sosiologis, kurikuler dan faktor pendidik.

C. Penguasaan Kosakata

1. Pengertian Penguasaan Kosakata

Gorys Keraf menyatakan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang mengandung ide, yang diperoleh apabila susunan atau sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya.¹⁹ Hal senada juga disampaikan oleh Harimurti Kridalaksana bahwa kata adalah satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.²⁰

Sedangkan menurut Poerwodarminto kata adalah suatu kesatuan bunyi bahasa yang mengandung suatu pengertian.²¹ Sehubungan dengan pengertian kata, Hasan Alwi menyatakan bahwa kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.²² Pendapat lain menyatakan bahwa kata adalah satu kesatuan yang terpisah dan tak dapat diuraikan lagi.²³

¹⁹ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, Gramedia, Jakarta, 1984, hlm. 53.

²⁰ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Gramedia, Jakarta, 1984, hlm. 89.

²¹ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1987, hlm. 21.

²² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hlm. 513.

²³ Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar*, Angkasa, Bandung, 1993, hlm. 120.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki sifat bebas, dapat diujarkan dan mengandung suatu pengertian.

Harimurti Kridalaksana menyatakan bahwa kosakata adalah kekayaan atau perbendaharaan kata yang dimiliki oleh seseorang.²⁴ Kekayaan kosa kata itu berada dalam ingatannya, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca.

Vocabulary is the total number of words in a language. It is also a collection of words a person knows and uses in speaking and writing.

Kosakata atau perbendaharaan kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa; juga kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis. Membaca akan lebih mudah dan menyenangkan bila seseorang tahu banyak mengenai kosakata dalam sebuah wacana, oleh karena itu penting untuk mempelajari kosakata.

Kosakata atau pembentukan kata menurut Sujianto adalah: (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis; (3) kata-kata yang dipakai oleh suatu bidang ilmu pengetahuan; (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.²⁵ Senada dengan pendapat tersebut, Roekhan istilah kosakata atau perbendaharaan kata memiliki ciri, antara lain: (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa; (2) kalangan kata yang dimiliki seseorang; (3) kata-kata yang dipakai dalam suatu bidang tertentu, dan (4) daftar kata yang disusun dalam kamus dengan disertai penjelasan singkat dan praktis.²⁶

Pengertian kosakata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata dan makna, tetapi juga mempersoalkan diterima atau tidaknya kata itu oleh semua orang. Hal itu karena masyarakat dekat oleh berbagai norma, menghendaki agar setiap kata yang dipakai harus cocok dengan situasi kebahasaan yang dihadapi.

Perbendaharaan kata atau kosa kata jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi frasologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Frasologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya. Gaya bahasa bertalian dengan ungkapan-ungkapan individual yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Kosakata yang bervariasi, memungkinkan seseorang untuk dapat memilih kata-kata yang paling tepat, sehingga menimbulkan gagasan-

²⁴ Harimurti Kridalaksana, *Op.Cit.*, hlm. 110

²⁵ J. Ch. Sujianto, *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*, Departemen P dan K, Jakarta, 1988, hlm. 1.

²⁶ Roekhan dan Martutik, *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*, Yayasan Asih Asah Asuh, Malang, 1991, hlm. 25.

gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara.

Adiwinata dalam Sabarti Akhadiah menyatakan bahwa kosakata diartikan sebagai berikut:²⁷

- 1) Semua kata yang terdapat dalam bahasa;
- 2) Kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dari lingkungan yang sama;
- 3) Kata-kata yang dipakai dalam ilmu pengetahuan;
- 4) Dalam linguistik, walaupun tidak semua morfem yang ada dalam satu bahasa tertentu merupakan kosakata, namun sebagian terbesar morfem itu dikenai sebagai kosakata; dan
- 5) Dapat sejumlah kata, ungkapan, dan istilah dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis yang disertai batasan dan keterangan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kosakata adalah sejumlah kata yang dapat digunakan dalam menyusun kalimat untuk berkomunikasi atau menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain.

Menguasai kosakata bukan hanya mengetahui arti kata secara terpisah dan lepas, tetapi harus mengerti arti kata tersebut apabila sudah ada dalam kalimat maupun konteks yang lebih luas. Bahkan mampu menerapkan kata-kata tersebut dalam kalimat secara benar baik secara lisan maupun tertulis.

Soenardi Djiwandono mengatakan bahwa penguasaan kosakata dapat dibedakan dalam penguasaan yang aktif-produktif dan penguasaan yang pasif-reseptif. Lebih jauh lagi ia menjelaskan bahwa kosakata merupakan bagian dari penguasaan aktif-produktif sering dikenal sebagai kosakata aktif, yaitu kosa kata yang dapat digunakan seorang pemakai bahasa secara wajar, dan tanpa banyak kesulitan dalam mengungkapkan dirinya. Sebaliknya kosakata yang merupakan bagian dari penguasaan pasif-reseptif (kosakata-pasif), seorang pemakai bahasa orang lain, tanpa mampu menggunakannya sendiri secara wajar dalam ungkapan-ungkapannya.²⁸

Sementara menurut Amran Halim, Jazir Burhan, dan Haroen Al Rasyid menyatakan, penguasaan kosakata dibagi menjadi dua, yaitu penguasaan kosakata ekspresif dan reseptif. Penguasaan kosakata ekspresif digunakan untuk keperluan berbicara dan menulis, sedangkan penguasaan kosakata reseptif digunakan untuk keperluan menyimak dan membaca.²⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata ada dua yaitu secara reseptif (pasif) dan produktif (aktif). Penguasaan kosakata reseptif digunakan untuk komunikasi yang bersifat menerima

²⁷Akhdiah, Sabarti dkk., *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 1991, hlm. 41.

²⁸Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa dalam Pengajaran*, Penerbit ITB, Bandung, 1996, hlm. 43.

²⁹Jazir Burhan, *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*, Ganaco, Bandung, 1988, hlm. 71.

seperti menyimak dan membaca. Penguasaan kosakata produktif digunakan untuk komunikasi yang bersifat mengeluarkan atau menyampaikan ide kepada orang lain seperti berbicara dan menulis.

Menguasai suatu bahasa berarti dapat memahami kosakata, memahami ejaan dengan baik, memahami makna kosakata tersebut, dan menggunakannya dalam kalimat. Dalam mengartikan kata-kata, seseorang harus memperhatikan makna yang tersurat dan tersirat.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata antara seseorang dengan yang lain tidak sama. Kosakata yang dikuasai seseorang semakin lama semakin bertambah sejalan dengan tingkat perkembangan orang tersebut. Menurut Yudiono ada beberapa faktor dominan yang mempengaruhi tingkat penguasaan kosakata seseorang yaitu latar belakang pengetahuan atau disiplin ilmu tertentu, usia, tingkat pendidikan, dan referensi.³⁰ Sementara ada pendapat yang menyatakan bahwa proses penguasaan kosakata seseorang berjalan pelan-pelan. Kosakata seseorang semakin banyak dan diperluas sesuai dengan usia. Semakin dewasa seseorang, semakin banyak hal yang diketahuinya.³¹

Tingkat pendidikan, sewajarnya mempengaruhi penguasaan kosakata seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin luas pula cakupan penguasaan kosakatanya. Hal ini dapat diterima karena mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan berbeda, banyak istilah baru yang diperkenalkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Banyak sedikitnya referensi yang dibaca, juga mempengaruhi penguasaan kosakata seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Roekhan dan Martutik yang menyatakan, semakin banyak membaca, semakin banyak pula jumlah kosakata yang dikuasai seseorang.³² Perpustakaan merupakan media yang sangat tepat dalam mendukung perbendaharaan kosakata lewat kegiatan membaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata seseorang antara lain: latar belakang pengetahuan, usia, tingkat pendidikan, dan referensi.

D. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral).³³ Menurut kamus besar Indonesia, keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu

³⁰ K.S. Yudiono, *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Ilmiah*, Undip, Semarang, 1984, hlm. 47.

³¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Nusa Indah, Ende, Flores, 1986, hlm. 64.

³² Roekhan dan Martutik. *Op.Cit.*, hlm. 51.

³³ Yudha Saputra dan Rudiyanto, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, Depdiknas, Jakarta, 2005, hlm. 7.

dan cekatan.³⁴ Keterampilan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia yang berbeda-beda antara satu manusia dengan yang lainnya. Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot-otot (*neoromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniyah seperti berbicara, menulis, mengetik, olahraga dan lain sebagainya.³⁵

Keterampilan adalah suatu kecakapan, kemampuan dan ketepatan dalam menyelesaikan suatu tugas. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud, gagasan, pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain.³⁶

Dengan demikian, keterampilan merupakan kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, berbicara adalah “beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan”. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.³⁷

Kata *language* (bahasa) berasal dari bahasa Latin *lingua* yang berarti lidah. Pada kenyataannya lidah lebih banyak digunakan dalam menghasilkan suara dibandingkan dengan alat ucap lainnya. Bloomfield mengemukakan lebih tegas bahwa “tulisan bukanlah bahasa, melainkan hanya sarana untuk mencatat bahasa, semua bahasa diucapkan atau dilisankan (*all language were spoken*)”.³⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dasar dari bahasa adalah berbicara (bahasa lisan) dengan menggunakan lidah sebagai faktor yang sangat penting dalam berbicara.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.³⁹

Suharyanti dan Edi Suryanto memberi batasan berbicara adalah suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang

³⁴ Kamus besar Bahasa Indonesia, 2001, hlm. 1180.

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 121.

³⁶ Puji Santosa dkk, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, hlm. 634.

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, hlm. 165.

³⁸ Leonard Bloomfield, *Language*, George Allen & Unwin Bloomfield, London, 1977, hlm. 21.

³⁹ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anaka Usia Dini*, Depdikbud, Jakarta, 2005, hlm. 20.

kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain.⁴⁰

Berbicara adalah merupakan suatu aktivitas kehidupan manusia normal yang sangat penting, karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antara sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional dan lain sebagainya. Berbicara adalah merupakan suatu aktivitas kehidupan manusia normal yang sangat penting, karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antara sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional dan lain sebagainya.

Sujianto menyatakan bahwa efektif tidaknya seseorang dalam berbicara tergantung pula pada alat-alat ujar, apakah dapat berfungsi dengan baik ataukah terganggu yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran berbicara.⁴¹ Burhan Nurgiyantoro menyatakan bahwa berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa yaitu setelah aktivitas mendengarkan, berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya, kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu berbicara.⁴²

Menurut Suhartono, berbicara merupakan bentuk perilkumanusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pertama, faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, seperti kepala, tangan, dan roman muka yang dimanfaatkan dalam berbicara. Kedua, faktor psikologis dapat mempengaruhi terhadap kelancaran berbicara. Oleh karena itu stabilitas emosi tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Ketiga, faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Keempat, faktor semantik yang berhubungan dengan makna. Kelima, faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa. Bunyi yang dihasilkan harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna. Jika kata-kata yang disusun itu tidak mengikuti aturan bahasa akan berpengaruh terhadap pemahaman makna oleh lawan bicaranya.⁴³

Henry Guntur Tarigan mengatakan bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif lisan.⁴⁴ Dikatakan produktif lisan, karena dalam kegiatan ini orang yang berbicara (pembicara) dituntut dapat menghasilkan paparan secara lisan yang merupakan cerminan

⁴⁰ Suharyanti dan Edi Suryanto, *Retorika BPK*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 1996, hlm. 28.

⁴¹ J.Ch. Sujianto, *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*, Departemen P dan K, Jakarta, 1988, hlm. 189.

⁴² Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, BPEF, Yogyakarta, 1988, hlm. 252.

⁴³ Suhartono. *Op. cit.*, hlm. 21.

⁴⁴ Henry Guntur Tarigan, *Op. cit.*, hlm. 15.

dari gagasan, perasaan, dan pikirannya. Lebih lanjut dikatakan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neorologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, sehingga dapat dianggap sebagai alat kontrol sosial. Berbicara (*speaking*) merupakan salah satu dari empat kemampuan berbahasa atau kemampuan komunikatif (*communication competence*). Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.⁴⁵

Menurut Isah Cahyani, Keterampilan berbicara adalah “kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”.⁴⁶ Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain-lain.

Sementara Haryadi dan Zamzami memberi batasan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari satu sumber ke tempat lain.⁴⁷ Hal ini sejalan dengan penjelasan Marie M. Stewart dan Kenneth Zimmer yang dikutip oleh Suharyanti dan Edi Suryanto bahwa hakikat berbicara adalah suatu proses pemindahan pesan dari suatu sumber kepada orang lain.⁴⁸

Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang yang memiliki pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Saluran untuk memindahkannya adalah udara. Selanjutnya, simbol yang disalurkan lewat udara diterima oleh komunikan. Karena simbol yang disampaikan itu dipahami oleh komunikan, ia dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator. Proses komunikasi tersebut digambarkan bentuk diagram seperti berikut ini:⁴⁹

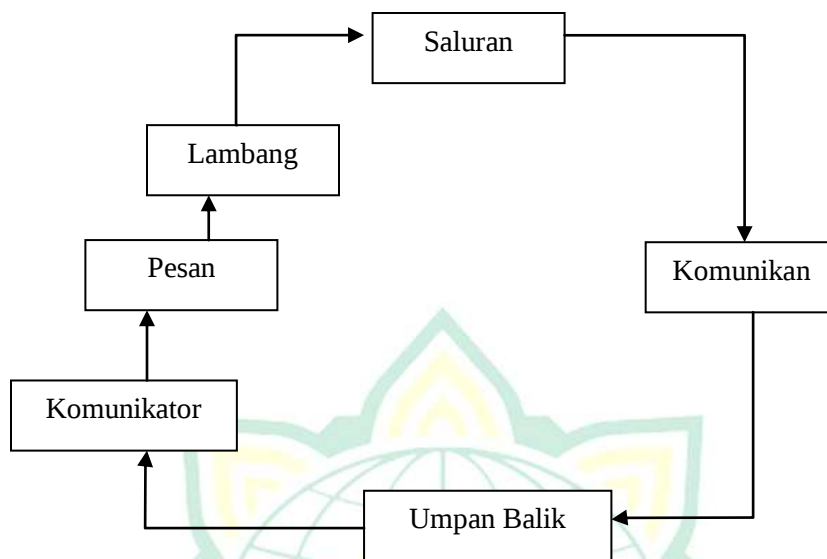
⁴⁵ H.G.Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa.Badudu,Bandung, 1993, hlm. 14

⁴⁶ Isah cahyani. *Modul Mari Belajar Bahasa Indonesia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag, Jakarta, 2012, hlm. 121.

⁴⁷ Haryadi dan Zamzami, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Depdikbud Dirjen Dikti, Jakarta, 1997, hlm. 54.

⁴⁸ Suharyanti dan Edi Suryanto, *Retorika BPK*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 1996, hlm. 129.

⁴⁹ *Ibid.*



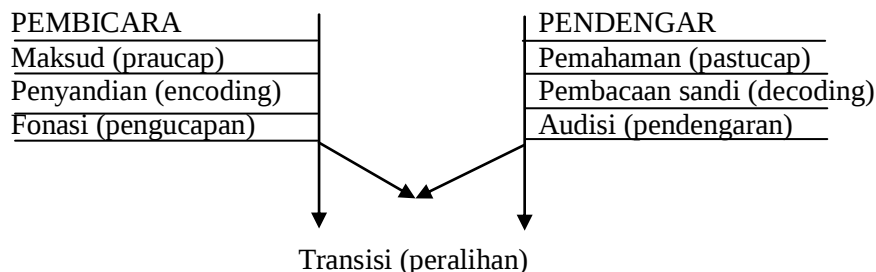
Gambar 1. Proses Komunikasi

Melalui diagram di atas dapat dijelaskan bahwa dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang yang memiliki pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan terlebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan. Saluran untuk memindahkannya adalah udara.

Selanjutnya, simbol yang disalurkan lewat udara diterima oleh komunikan. Karena simbol yang disampaikan itu dipahami oleh komunikan, ia dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator. Tahap selanjutnya, komunikan memberi umpan balik kepada komunikator. Umpan balik adalah reaksi yang timbul setelah komunikan memahami pesan. Reaksi dapat berupa jawaban atau tindakan. Dengan demikian, komunikasi yang berhasil ditandai oleh adanya interaksi antara komunikator dengan komunikan.

Berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi akan mudah dipahami dengan cara membandingkan diagram komunikasi dengan diagram peristiwa berbahasa.⁵⁰

⁵⁰ Henry Guntur Tarigan, *Op. cit.*, hlm. 12.



Gambar 2. Alur Peristiwa Bahasa

Pendapat lebih lengkap diungkapkan oleh St. Y. Slamet, bahwa berbicara adalah ekspresi diri, bila si pembicara memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kaya, maka dengan mudah yang bersangkutan dapat menguraikan pengetahuan dan pengalamannya. Sebaliknya, bila si pembicara miskin pengetahuan dan pengalaman, maka ia akan mengalami ketersendatan dan kesukaran dalam berbicara.⁵¹

Berbicara (*speaking*) adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi. Berkomunikasi ini dimaksudkan agar pembicara dan pendengar dapat memahami maksud pembicaraan. Dalam proses komunikasi inilah terjadi interaksi antara pembicara dan pendengar.⁵² Dengan demikian berbicara dapat diartikan sebagai ekspresi diri untuk menghasilkan ujaran, dan bertujuan untuk menyampaikan gagasan, pendapat, isi hati kepada orang lain dalam rangka mempertahankan hubungan sosial atau hanya sekedar menyampaikan informasi.

2. Konsep Keterampilan Berbicara

Berkaitan dengan keterampilan berbicara, ada dua hal yang perlu dipahami. *Pertama*, bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang diucapkan, dan *kedua*, bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Kenyataan bahwa hakikat keterampilan berbahasa itu adalah lambang bunyi yang diucapkan menempatkan kemampuan berbicara sebagai kemampuan berbahasa yang utama.

Berdasarkan hal itulah, Brown memberikan lima konsep penting dalam berbicara, yaitu (1) kemampuan berbicara adalah yang sangat penting untuk berkomunikasi, (2) kemampuan berbicara adalah suatu proses yang kreatif, (3) kemampuan berbicara adalah hasil proses belajar, (4) kemampuan berbicara sebagai media untuk memperluas wawasan, dan (5) kemampuan berbicara dapat dikembangkan dengan berbagai topik.⁵³

Pernyataan lebih luas disampaikan Richard, dalam Nunan bahwa:

⁵¹ Slamet St.Y., *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*, LPP UNS dan UNS Press, Surakarta, 2009, hlm. 35.

⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, hlm. 10.

⁵³ H. Douglas Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, Second Edition, Addison Wesley Longman, San Francisco State University, 2001, hlm. 27.

“Dalam wacana lisan tidak direncanakan sebelumnya, tetapi diproduksi dalam waktu yang sinambung dengan saling kerja sama, oleh karena itu, wacana lisan menyajikan makna dengan cara yang sama sekali berbeda dengan wacana tulisan. Topik dikembangkan berangsur-angsur dan konvensional. Pengembangan topik dan perubahan topik adalah distingtif terhadap laras budayalisan. Dalam wacana lisan mempunyai sifat sesaat dan biasanya interaktif pembicara lebih banyak bervariasi tentang keadaan pengetahuan mutakhir pendengarnya.”⁵⁴

Mengacu pada pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa inti dari wacana lisan adalah berbicara, sedangkan inti dari berbicara adalah kemampuan mengungkapkan ide-ide dalam bahasa lisan. Juga dalam Nunan dalam bukunya *Language Teaching Methodology* mengemukakan bahwa menguasai “seni berbicara” adalah aspek yang paling penting bagi banyak orang dalam mempelajari *foreign language* ataupun *second language*.⁵⁵ Keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa dapat diukur dari kemampuannya untuk berkomunikasi dalam bahasa itu. Maidar G. Arsyad menyatakan bahwa faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara meliputi faktor kebahasaan dan non kebahasaan.⁵⁶

Pernyataan lebih luas dikemukakan oleh Asep Jolly bahwa berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa. Berbicara sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain. Keterampilan berbicara, sifatnya produktif, menghasilkan, memberi dan menyampaikan. Berbicara bukan hanya cepat mengeluarkan kata-kata dari alat ucap, tetapi utamanya adalah menyampaikan pokok-pokok pikiran secara teratur, dalam berbagai ragam bahasa sesuai dengan fungsi komunikasi.⁵⁷

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanis. Semakin banyak berlatih semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara.⁵⁸ Pernyataan lain disampaikan oleh Bygate bahwa untuk mengetes apakah pembelajar dapat berbicara, ini perlu untuk menyuruhnya mengatakan sesuatu. Untuk melakukan ini mereka harus mengekspresikan

⁵⁴ Davis Nunan, *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktek* (terjemahan Elly W. Silangen), Rebia Indah Prakasa, Jakarta, 1992, hlm. 72.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 39.

⁵⁶ Maidar G. Arsyad, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 1990, hlm. 7.

⁵⁷ Asep Jolly, *Model Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang dengan Pendekatan Komunikatif*, (<http://www.pagesvourfavorite.com/ppsupi/abstrakbahasa2004.html>). Diakses 25 November 2017), hlm. 1.

⁵⁸ Slamet St.Y., *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*, LPP UNS dan UNS Press, Surakarta, 2009, hlm. 35.

pengetahuan *grammarnya* dan kosakatanya dengan memberikan pembelajar “latihan berbicara” dan ujian lisan.⁵⁹

Lebih jauh, Phopam memberikan penilaian kinerja keterampilan komunikasi lisan (berbicara) ke dalam empat aspek, yaitu cara penyampaian, pengorganisasian, isi, dan bahasa. Cara penyampaian berhubungan dengan penyampaian pesan (seperti volume suara, kecepatan dan artikulasi). Pengorganisasian berhubungan dengan bagaimana isi dari pesan tersebut diatas dan bagaimana ide yang satu dihubungkan dengan ide yang lain. Isi berhubungan dengan banyaknya relevansi atau pertautan informasi dalam suatu pesan dan bagaimana isi tersebut disesuaikan dengan pendengar dan situasi. Bahasa berhubungan dengan tatabahasa dan kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan.⁶⁰

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan dasar berbahasa yang paling tidak mudah dimanipulasi jika konsep ‘unjuk kerja’ yang dijadikan tolok ukur. Seseorang tidak mungkin memoles kemampuan berbicaranya, dalam semalam saja seandainya besok ia harus mengikuti tes berbicara. Kemampuan berbicara seseorang diperoleh dalam jangka waktu lama dan dengan usaha yang tidak kenal lelah.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan terikat, yang membutuhkan empat komponen bahasa seperti tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Karena itu untuk dapat berbicara dengan baik dalam suatu bahasa, siswa harus menyadari komponen-komponen bahasa tersebut. Namun hal ini tidak berarti bahwa siswa harus menguasai semua komponen-komponen bahasa terlebih dahulu sebelum mereka belajar untuk berbicara. Kemampuan berbicara mengacu pada kemampuan untuk mentransmisi dan menerima pesan.

3. Tujuan Berbicara

Seperti telah diuraikan di depan bahwa berbicara adalah suatu sarana untuk mengkomunikasikan gagasan yang tersusun dengan tujuan agar ide dan gagasan penutur dapat dipahami oleh pendengar.

Menurut St. Y. Slamet pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud atau tujuan yaitu memberitahukan, melaporkan; menjamu, menghibur; dan membujuk, mendesak, mengajak, meyakinkan.⁶¹ Sementara Gorys Keraf dalam St. Y. Slamet menyatakan bahwa tujuan berbicara sebagai berikut: 1) Mendorong pembicara untuk memberi semangat, membangkitkan kegairahan, serta menunjukkan rasa hormat, dan pengabdian. 2) Meyakinkan: pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan atau sikap mental/intelektual kepada para pendengarnya. 3) Berbuat/bertindak: pembicara menghendaki tindakan atau reaksi fisik dari

⁵⁹ Martin Bygate, *Speaking*, Oxford University Press, Great Clarendon Street, Oxford OX2 6DP, 1997, hlm. 1.

⁶⁰ James.W. Popham, *Classroom Assesment. What Teachers Need to Know*, University of California. Phopam, Los Angeles, 1995, hlm. 156.

⁶¹ Slamet St.Y., *Op. cit.*, hlm. 36.

para pendengar dengan terbangkitkannya emosi. 4) Memberitahukan: pembicara berusaha menguraikan atau menyampaikan sesuatu kepada pendengar, dengan harapan agar pendengar mengetahui tentang sesuatu hal, pengetahuan dan sebagainya. 5) Menyenangkan: pembicara bermaksud menggembirakan, menghibur para pendengar agar terlepas dari kerutinan yang dialami oleh pendengar.⁶²

4. Jenis-jenis Berbicara

Secara garis besar berbicara dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) berbicara di muka umum yang mencakup berbicara yang bersifat pemberitahuan, kekeluargaan, bujukan, dan perundingan, (2) berbicara pada konferensi, yang meliputi diskusi kelompok, prosedur parlementer, dan debat.⁶³

Menurut Gorys Keraf dalam St. Y. Slamet menyebutkan bahwa jenis-jenis berbicara dibedakan menjadi tiga macam antara lain:⁶⁴

- 1) Persuasif: mendorong, meyakinkan, dan bertindak.
Menghendaki reaksi dari para pendengar untuk mendapatkan ilham/inspirasi atau membangkitkan emosi untuk mendapatkan persesuaian pendapat, intelektual, dan keyakinan, bahkan tindakan dari pendengar.
- 2) Instruktif: memberitahukan.
Dalam hal ini menghendaki reaksi dari pendengar berupa pengertian yang tepat.
- 3) Rekreatif: menyenangkan.
Menghendaki reaksi dari pendengar berupa minat dan kegembiraan.

5. Prinsip-prinsip Berbicara

Menurut Aba Anjali ada delapan prinsip yang perlu diperhatikan dalam berbicara. Kedelapan prinsip itu adalah: prinsip keindahan; prinsip efektivitas; prinsip keunikan dan keautentikan; prinsip kecermatan; prinsip kreativitas; prinsip etis; prinsip logis; dan prinsip kebenaran. Masing-masing dari prinsip di atas akan diuraikan berikut ini:⁶⁵

a. Prinsip Keindahan

Keindahan dalam berbicara atau keindahan berkata-kata akan terlihat pada penggunaan bahasa yang indah mempesona dan dapat menyejukkan di telinga. Bahasa yang indah dapat diketahui melalui penggunaan kata sambung seperti: laksana, bagai, bak, seumpama; penggunaan metafora-metafora; penggunaan analogi-analogi; dan bersumber dari hati bukan sekadar dari mulut.

⁶² *Ibid*, hlm. 37.

⁶³ Haryadi dan Zamzami, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Depdikbud Dirjen Dikti, Jakarta, 1997, hlm. 38.

⁶⁴ Slamet St. Y., *Op. cit.*, hlm. 38.

⁶⁵ Aba Anjali, *Panduan Lengkap Menjadi Pembicara Handal*, Think, Yogyakarta, 2008, hlm.

b. Prinsip Efektivitas

Prinsip ini mengandung maksud bahwa dalam berbicara hendaklah menggunakan kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang baik, tepat, dan cepat diungkapkan untuk mencapai maksud dan tujuan yang ada di balik kalimat saat kalimat itu diucapkan. Bicara yang efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) tidak berputar-putar; (2) tidak banyak menggunakan kata sambung; (3) tidak banyak mengulangi kata yang sama; (4) tidak mengandung kata-kata yang bermakna ganda; (5) Lebih menekankan pemahaman daripada susunan kata; (6) singkat, padat, dan jelas.

c. Prinsip Keunikan dan Keautentikan

Maksud dari prinsip ini adalah bahwa pembicara harus melatih diri untuk dapat mengembangkan perkataan-perkataan yang tak ada bandingannya dan dapat dipercaya. Adapun ciri-ciri dari perkataan yang unik dan autentik adalah: tidak sering diucapkan; mengejutkan apabila didengarkan; tidak meniru gaya bicara orang lain; dan menghindari perkataan-perkataan yang sering diucapkan.

d. Prinsip Kreativitas

Berbicara yang kreatif berarti berbicara yang memperhatikan unsur-unsur kesegaran kata, kebaruan kalimat, keunikan kata dan kalimat serta kejeniusan dalam membuat istilah, sehingga mampu menghadirkan kenikmatan dan kesenangan bagi orang-orang yang mendengarkannya. Berbicara seperti ini sangat dipengaruhi oleh spontanitas, intuisi bahasa, kecerdasan orang yang bicara, dan improvisasi.

e. Prinsip Etis

Berbicara secara etis adalah berbicara dengan memperhatikan nilai-nilai etika dalam mengeluarkan kata-kata atau kalimat. Berbicara etis dicirikan oleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tidak menggunakan kata-kata kotor atau cabul.
- 2) Tidak mengungkapkan kata-kata yang tidak sopan.
- 3) Tidak berteriak-teriak ketika lawan bicara tidak menyuruh berteriak.
- 4) Tidak menyinggung hati dan perasaan lawan bicara.

f. Prinsip Logis

Pembicara yang baik adalah pembicara yang menguasai logika dan mempraktikkan logika dalam setiap pembicaraannya. Dalam berbicara harus dihindari kesalahan dan kesesatan berpikir.

g. Prinsip Kebenaran

Prinsip kebenaran berarti semua perkataan, semua ucapan, semua kalimat, atau semua pembicaraan yang keluar dari mulut kita seharusnya didasarkan pada prinsip kebenaran.

6. Aspek-aspek Kemampuan Berbicara

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik perlu memperhatikan aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Faktor-faktor kebahasaan meliputi:

- 1) Ketepatan ucapan: artinya pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang tepat mengurangi kesalahpahaman.
- 2) Penempatan tekanan dalam bahasa Indonesia juga penting.
- 3) Pilihan kata (diksi): meskipun tidak mengubah arti hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi.
- 4) Ketepatan sasaran pembicaraan yaitu dengan menggunakan kalimat efektif.

Adapun faktor nonkebahasaan diantaranya:

- 1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku.
- 2) Pandangan mata yang terarah kepada lawan bicara.

7. Faktor-faktor yang Membantu Keharmonisan Berbicara

Aba Anjali menyebutkan faktor-faktor yang dapat membantu dalam berbicara meliputi:⁶⁶

- 1) Kemenyatuan Pikiran dan Perasaan.

Pikiran adalah sisi rasionalitas, sedangkan perasaan adalah sisi emosionalitas. Simbul dari pikiran adalah maskulinalitas dan simbul dari perasaan adalah feminitas. Untuk itu dalam berbicara harus dipahami bahwa pembicaraan itu merupakan hasil dari hubungan antara pikiran dan perasaan.

- 2) Kesatuan dari Etika, Logika, dan Estetika

Seseorang bisa dikatakan berhasil dalam berbicara ketika ia memiliki kemampuan untuk menyadari, memahami, dan mengambil keputusan yang tepat dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu. Metode untuk mencapai kemampuan ini adalah metode persuasi. Untuk mempengaruhi manusia ada tiga cara yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* adalah kepribadian sumber (*source credibility*) yaitu menyangkut orang yang berbicara. Seorang memiliki *ethos* ketika memiliki tiga ciri berikut ini: (a) pengetahuan yang luas; (b) pribadi yang amanah; dan (c) status yang terhormat. *Pathos* menunjukkan himbauan emosional (*emotional appeals*) yaitu kemampuan untuk bisa menyentuh hati orang lain, para pendengar atau publik. Hal ini akan terlihat apabila pembicara menggunakan kata-kata yang terpilih, kalimat yang bervariasi, dan contoh kasus sebagai ilustrasi, disertai dengan gaya pengucapan yang sesuai. *Logos* menunjukkan adanya imbauan logis (*logical appeals*) yang diketengahkan dalam suatu pembicaraan berdasarkan prinsip logis. Apabila ketiga dimensi di atas digabungkan akan menghasilkan pembicaraan yang luar biasa. Lidah akan menjadi sedemikian fasih. Wajah akan sedemikian cemerlangnya dengan kepribadian yang mempesona. Nilai bicara tidak hanya semata-mata keluar dari mulutnya, melainkan keluar dari hatinya. Nilai estetika berbicara terlihat saat pembicara dalam mengembangkan keunikan-keunikan berbicara, mengembangkan kata-

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 76.

kata yang autentik, kecermatan dan ketelitian dalam memilih kata, serta tidak meninggalkan kata yang penting dan utama.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ani Sriningsih pada Tahun 2004 dengan judul "Keterampilan Mengembangkan Paragraf Keterkaitannya dengan Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata." Hasil penelitian itu menyimpulkan bahwa: ada keterkaitan antara minat membaca dan penguasaan kosakata dengan keterampilan mengembangkan paragraf.⁶⁷ Perbedaan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah adanya hubungan pengelolaan antara minat membaca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara siswa. Selain itu, lokasi yang peneliti akan melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Undaan Tengah Undaan Kudus.

Penelitian yang dilakukan Sumanto dengan judul "Hubungan Penguasaan Kosakata dan Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Deskripsi siswa Kelas 2 Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Boyolali pada Tahun 2004."⁶⁸ Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: (1) ada hubungan positif yang berarti antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis deskripsi; (2) ada hubungan positif yang berarti antara minat baca dengan kemampuan menulis deskripsi, (3) ada hubungan positif yang berarti antara penguasaan kosakata dan minat baca secara bersama-sama dengan kemampuan menulis deskripsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pregi Wuryaningsih pada Tahun 2007 yang berjudul "Hubungan antara Derajat Ekstroverasi dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Berbicara siswa SMP Negeri se-Kecamatan Baturetno."⁶⁹ Dari penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara derajat ekstroverasi dan penguasaan kosakata baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan kemampuan berbicara.

Endarwati dengan judul: "Hubungan Antara Membaca Pemahaman dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas VI SD Negeri Se Gugus Diponegoro Batuwarno Wonogiri".⁷⁰ Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah: (1). ada hubungan yang signifikan antara membaca pemahaman dengan keterampilan berbahasa" pada siswa kelas VI SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri telah teruji kebenarannya. Keduanya berjalan seiring, maksudnya semakin tinggi minat membaca siswa, semakin baik pula keterampilan berbahasanya. (2). "ada

⁶⁷Dyah Ani Sriningsih, Keterampilan Mengembangkan Paragraf Keterkaitannya dengan Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata, *Skripsi* Undip Semarang, 2004.

⁶⁸ Sumanto, Hubungan Penguasaan Kosa kata dan Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Deskripsi siswa Kelas 2 Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Boyolali pada Tahun 2004, *Skripsi*.

⁶⁹ Pregi Wuryaningsih, Hubungan antara Derajat Ekstroverasi dan Penguasaan Kosa kata dengan Kemampuan Berbicara siswa SMP Negeri se-Kecamatan Baturetno, 2007, *Skripsi*.

⁷⁰Endarwati, Hubungan Antara Minat Membaca Pemahaman dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas VI SD Negeri Se Gugus Diponegoro Batuwarno Wonogiri, *Jurnal Pendidikan*, Volume 22, Nomor 3, Nopember 2013.

hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbahasa” pada siswa kelas VI SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri telah teruji kebenarannya. Kedua variabel ini berjalan seiring, artinya semakin baik penguasaan kosakata siswa semakin baik pula keterampilan berbicaranya. (3). ada hubungan yang signifikan antara membaca pemahaman dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan keterampilan berbahasa pada siswa kelas VI SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiritelah teruji kebenarannya.

Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, relevan dengan variabel-variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu variabel keterampilan berbicara, variabel minat membaca, dan variabel penguasaan kosakata. Perbedaan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah adanya hubungan antara minat membaca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara siswa. Selain itu, lokasi yang peneliti akan melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Undaan Tengah Undaan Kudus.

F. Pengajuan Hipotesa

Hipotesa dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁷¹ Berdasarkan masalah yang dikemukakan sebelumnya, hipotesa dalam penelitian yang berjudul hubungan pengelolaan minat membaca (X_1) dan penguasaan kosakata (X_2) terhadap keterampilan berbicara (Y) siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Undaan Tengah Undaan Kudus tahun ajaran 2018/2019 sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0)

- a. Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara X_1 dengan Y .
- b. Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara X_2 dengan Y .
- c. Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara X_1 dan X_2 dengan Y

2. Hipotesis Akhir (H_a)

- a. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara X_1 dengan Y .
- b. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara X_2 dengan Y
- c. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara X_1 dan X_2 dengan Y

⁷¹Suhartimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, P.T Rhineka Cipta, Jakarta, 2001, hlm. 71